

**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM  
CAHAYA CINTA PESANTREN PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Shirley Khumaidah, M. Andik Susanto, Muhammad Yuda dan  
Mohammad ilham ma'ruf**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: khumaidah.khumaira@gmail.com, andikboneng13@gmail.com,  
muhammadyuda423@gmail.com dan Mohammadilham22@gmail.com

**Diterima:**

13 Desember  
2021

**Direvisi:**

14 Desember  
2021

**Disetujui:**

15 Desember  
2021

**Abstrak**

**Latar belakang:** Penanaman karakter merupakan bagian dari proses pembelajaran di satuan pendidikan itu sendiri, yangmana dimulai dari masa pra-sekolah, SD, SMP, SMA, sampai universitas. **Tujuan :** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film Cahaya Cinta Pesantren adopsi dari novel karya Ira Madan yang diproduksi oleh Fullframe Pictures dan menghubungkannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. **Hasil:** Dalam film tersebut terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah / komunikatif, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. **Kesimpulan:** Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku para pemain di dalam film. Dan semua nilai tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang ada di tingkat sekolah menengah atas (SMA), baik dalam tujuan dan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pada standart bahan kajian dan standart kompetensi dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci:** *Film Cahaya Cinta Pesantren, Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA, Pendidikan Karakter*

**Abstract**

**Background:** Character building is part of the learning process in the education unit itself, which starts from pre-school, elementary, junior high, high school, to university. **Purpose :** This research was conducted with the aim of knowing the values of character education in the film Cahaya Cinta Pesantren adoption of the novel by Ira Madan produced by Fullframe Pictures and linking it to learning Islamic Religious Education and character at the high school level. **Methods:** The method used in this research is descriptive qualitative. **Results:** In the film there are 17 values of character education consisting of religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, love for the homeland, respect for achievement, friendly / communicative, love peace,

love reading, caring environment, social care, and responsibility.  
**Conclusion:** These values are reflected in the attitudes and behavior of the actors in the film. And all of these values are closely related to the learning of Islamic Religious Education and character at the high school level, both in the objectives and functions of learning Islamic Religious Education, as well as on the standards of study materials and the basic competence standards of learning Islamic Religious Education.  
**Keywords:** Film Light of Love Islamic Boarding School, PAI Learning and High School Morals, Character building

### **Pendahuluan**

Titik berat pendidikan yang berorientasi pada karkater adalah pembentukan karakter tersebut pada diri anak atau siswa. Adapun pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak dini atau masa pra-sekolah, dengan pembiasaan dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat secara luas, dimana hal tersebut dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang berbudi luhur dan mampu memahami sertaima dan pelajadi (Sukrisman, 2014).

Penanaman karakter merupakan bagian dari proses pembelajaran di satuan pendidikan itu sendiri, yangmana dimulai dari masa pra-sekolah, SD, SMP, SMA, sampai universitas (Mustadi, 2020). Karakter juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai norma dan praktek kehidupan dalam masyarakat. Penanaman karakter bukanlah suatu hal yang mudah, kegiatan tersebut harus dilakukan dan dikuatkan dari masa ke masa. Karena terdapat banyak hal yang bisa berpengaruh pada kestabilan karakter setiap individu dari waktu ke waktu (Pramujiono, Suhari, Rachmadtullah, Indrayanti, & Setiawan, 2020).

Seperti yang tercantum dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermastabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Salah satu pilihan media atau alat dalam proses pembelajaran yang dapat menyalurkan penanaman karakter adalah melalui menonton film (Ibda, 2017). Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan yakni isi dalam film tersebut haruslah memuat nilai-nilai yang mendidik penikmatnya. Sebuah alur cerita yang baik dan bermanfaat yakni alur cerita yang dapat memberikan pendidikan kepada penikmatnya, imajinasi, serta etika untuk mengembangkan potensi pengetahuannya (Utomo, 2011). Media film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Cahaya Cinta Pesantren yang di dalamnya bercerita tentang kehidupan Shilla dan temannya ketika hidup di pesantren yang penuh dengan aturan dan kedisiplinan.

Penelitian yang menggunakan objek film Cahaya Cinta Pesantren juga dilakukan oleh Aprilina Wulandari, dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Film Cahaya Cinta Pesantren” (2020). Penelitian tersebut berfokus pada bentuk nilai karakter tanggung jawab, jenis kegiatan yang mengandung nilai tanggung jawab,

dan juga metode pembentukan nilai tanggung jawab dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*. Selain itu ada juga penelitian dari Siti Mufidah dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Mulia Santri dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* (Analisa Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa dalam film tersebut ada beberapa scene yang menampilkan nilai akhlak yang terwujud dalam santri. Seperti pada scene sholat tepat waktu, rajin belajar, sopan dan santun.

Hampir semua mata pelajaran yang ada di sekolah dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, salah satunya yakni Pendidikan Agama Islam (Baharun & Mahmudah, 2018). Dalam desain pembelajaran PAI yang baik hendaknya dapat berisi hal berikut: (1) menetapkan tujuan pembelajaran untuk dapat meng-upgrade keimanan, pendalaman, penafsiran, serta pengalaman siswa tentang pendidikan Islam, sehingga dapat menjadikan siswa yang beriman, bertaqwa, dan berbudi baik dalam kehidupannya, (2) menetapkan materi ajaran / bahan ajar yang akan digunakan. Dalam PAI, materi yang diajarkan berhubungan dengan al-Qur’an hadist, sejarah Islam, syariat, fiqih, ibadah, muamalah, dan akhlak karimah, (3) menetapkan pendekatan, strategi, dan juga metode yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode juga dapat dikembangkan dengan banyak pilihan, tidak selalu menggunakan ceramah, karena dapat memicu kebosanan dan kejenuhan siswa, (4) menggunakan media yang sesuai dengan metode dan juga keadaan di lapangan ketika mengajar, (5) evaluasi, dapat dilakukan dengan melihat sifat-sifat siswa selama pembelajaran berlangsung, atau dengan pengetahuan kognitif dan keterampilan. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada hubungan atau relevansi pembelajaran PAI dari segi tujuan, fungsi, dan juga standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI di tingkat SMA.

Penelitian sebelumnya yang pernah membahas tentang relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran PAI adalah penelitian yang ditulis oleh Salis Awaludin dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI”. Penelitian tersebut mempunyai kesimpulan bahwa dalam film tersebut memiliki semua aspek nilai pendidikan karakter. Dan nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMA karena kesesuaian dengan kurikulum yang diajarkan di jenjang tersebut. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Eko Nur Wibowo dengan judul “Relevansi Pendidikan Karakter dalam Film *Kungfu Panda* Terhadap PAI”. Wibowo menyimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam film *Kungfu Panda* yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam, karakter disebut dengan akhlak. Nilai-nilai perilaku yang baik disebut dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah).

Pada peraturan pemerintah no. 55 pasal 4 ayat (1) dan (2) sudah dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam dunia pendidikan tingkat menengah atas, pendidikan karakter ialah salah satu hal yang sangat dibutuhkan dan juga harus diterapkan di kalangan mereka. Kenakalan remaja, tawuran, tindak asusila, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang masih marak terjadi di lingkungan remaja jaman now atau jaman sekarang (Khamadi & Bastian, 2015). Salah satu alternatif untuk menancapkan nilai pembangunan karakter ialah dengan menampilkan film atau drama yang didalamnya

terdapat nilai-nilai karakter yang kuat (Pratama, 2019). Sehingga tujuan pembelajaran secara intrinsik dapat masuk dalam diri siswa tanpa adanya kejenuhan dan kebosanan.

Dari beberapa alasan tersebut, penulis tergerak untuk membuat penelitian tentang “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Cahaya Cinta Pesantren pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas”.

### **Metode Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dianalisis adalah kata-kata dan juga gambar dalam film cahaya cinta pesantren yang mencirikan atau mengungkapkan nilai pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan nilai pembangunan karakter yang termuat di dalam film dan menghubungkan dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti di tingkat SMA. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Cahaya Cinta Pesantren yang diangkat dari novel karya Ira Madan dan diproduksi oleh Fullframe Pictures yang ditayangkan pada bulan Oktober 2016.

### **Hasil dan Pembahasan**

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia besumber dari falsafah negara pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai karakter bangsa tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zainudin, 2016).

Data nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam film cahaya cinta pesantren berjumlah 84. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing nilai tersebut:

- 1) Religius  
Agama merupakan semua perilaku baik atau terpuji manusia, yang dilakukan untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Dapat dikatakan, agama merupakan semua perilaku yang dapat membentuk manusia yang mempunyai akhlak terpuji, dengan dasar percaya kepada Allah dan tanggung jawab individual di hari perhitungan. Menurut muhaimin, religius tidak selalu berhubungan dengan agama. Ia menjelaskan bahwa religius merupakan pengahyatan lebih mendalam atas agama dalam keidupan sehari-hari. Nilai religius berhubungan dengan nilai, pikiran, perkataan, perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- 2) Jujur  
Jujur merupakan tingkah laku seseorang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan maupun pekerjaannya. Jujur yakni menyatakan dengan terbuka dan juga konsisten antara sesuatu yang diucapkan dan juga dilaksanakan, berani karena tahu bahwa ia benar, serta tidak melakukan kecurangan.
- 3) Toleransi  
UNESCO memandang toleransi sebagai sebuah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. hak tersebut didorong dengan adanya pengetahuan, keterbukaa, komunikasi, dan kebebasan berfikir, serta hati nurani dan keyakinan. Secara umum, toleransi mempunyai pengertian orang-orang yang dapat bersikap adil, objektif, dan permisif kepada orang-orang yang berbeda dalam berpendapat, praktik, agama, kebangsaan, ras, budaya, dan lain sebagainya. Toleran adalah sikap yang bebas dari sifat fanatik kepada suatu hal dan juga menerima serta menghargai suatu perbedaan yang ada
- 4) Disiplin  
Disiplin adalah suatu perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu perilaku seseorang yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam mengatasi bermacam masalah, tugas, belajar, dan menyelesaikannya dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Film cahaya cinta pesantren memuat 17 nilai karakter yang sangat bermanfaat jika digunakan sebagai media pembelajaran PAI dan budi pekerti. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya terlihat sangat nyata dan mudah untuk dimengerti oleh siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Selain hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film cahaya cinta pesantren memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran PAI secara umum, yakni dengan terbentuknya kepribadian muslim. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan dari pembelajaran PAI adalah dengan terbentuknya kepribadian muslim.

Selain itu, dalam pesantren, santri juga diajari bagaimana harus bertanggungjawabkan hal yang telah mereka perbuat, entah itu baik ataupun buruk (Martino, 2018). Seperti ketika Shilla dan Manda mendapat hukuman karena tidak menjaga kebersihan dan dihukum dengan berdiri di atas bangku di halaman pesantren putri.

Selain tujuan, pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, baik tingkat pra sekolah sampai universitas pasti memiliki fungsi pembelajaran masing-masing (Hasanah, Lestari, Rahman, & Daniel, 2020). Dengan demikian, berikut ini merupakan fungsi pembelajaran PAI pada tingkatan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, yaitu:

1. Pengembangan, yakni kadar ketakwaan dan keimanan pebelajar yang harus ditingkakan pada level yang lebih tinggi, dan dapat dimulai ditumbuhkan sejak kecil dalam lingkungan keluarganya.
2. Penanaman nilai, yakni pondasi kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di hari akhir.
3. Penyesuaian fisik dan sosial pebelajar melalui pelajaran PAI
4. Perbaikan akan lemahnya keyakinan ajaran agama islam pebelajar
5. Pencegahan akan hal-hal negatif yang akan dihadapi pebelajar
6. Pengajaran akan ilmu pengetahuan umum
7. Penyaluran, untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama di jenjang yang lebih tinggi

Fungsi-fungsi di atas sangat berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Shilla yang sejak kecil sudah ditanamkan karakter religius dan juga pembiasaan-pembiasaan bersikap baik dalam dirinya, bertambah baik lagi ketika sudah masuk pesantren. meskipun proses yang dijalani juga tidak mudah dan perlu waktu, siswa pasti akan berubah menjadi lebih baik jika memang tempat tinggal mereka dan juga lingkungannya berada di tempat yang baik. dalam fungsi penanaman nilai, di pesantren al-Amanah (latar film) sangat diterapkan dan digalakkan. kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas, bertanggung jawab, terutama nilai-nilai religius semua masuk dalam alur film Cahaya Cinta Pesantren.

Fungsi perbaikan diri akan lemahnya akan ajaran islam juga berhubungan dengan nilai kereligiusan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang ada dalam film tersebut (Fatkh, 2021). pembelajaran PAI juga berfungsi untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif, seperti yang dilakukan ustadzah Jannah dengan menghukum santri putri yang ketahuan berhubungan dengan santri putra.

pembelajaran PAI juga berfungsi untuk menyalurkan pendidikan agama dijenjang yang lebih tinggi. hal tersebut berhubungan dengan kerja keras Shilla untuk memenangkan lomba “writing travel”, ia membaca banyak buku referensi agar tulisan yang ia buat sesuai dengan fakta dan bagus. Shilla juga bercita-cita untuk mendapatkan beasiswa dan kulia di jurusan sastra, agar ia bisa menjadi ibu rumah tangga yang dapat menulis novel.

Tidak hanya tujuan dan fungsi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut. Standart kompetensi bahan kajian dan juga standart kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam juga mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Adapun standart bahan kajian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

“siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara, serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. serta mampu menghormati agama lain dalam rangka kerukunan antar umat beragama.

Sedangkan standart kompetensi dasar mata pelajaran PAI memiliki esensi kumpulan beberapa kemampuan yang secara minimal harus dimiliki dan juga dikuasai oleh siswa disaat melaksanakan pembelajaran di tingkat SMA (Zahroh, 2018). Kompetensi tersebut berdasar pada perilaku afektif dan juga psikomotorik yang didukung oleh pengetahuan kognitif untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam (Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018).

keterampilan baca tulis al-Quran juga ada dalam relevan dengan adegan dalam menit ke 46:45, yakni ketika seorang santri memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca al-Quran dengan suara yang indah dan juga benar hukum bacaannya. Dalam kompetensi melakukan ibadah banyak sekali tercermin dalam film tersebut, karena latar kehidupannya yang berada di pesantren membuat mereka selalu melakukan sholat berjamaah di masjid kecuali jika ada udzur. Dalam meneladani sifat, sikap, dan perilaku Rasulullah, sahabat, dan tabi'in berhubungan dengan keseharian para santri dan juga para ustadz-ustadzah yang ada di dalam pesantren dan juga Bapak Shilla yang selalu sabar, menerima, dan juga beriman.

### **Kesimpulan.**

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren yang diadopsi dari novel karya Ira Madan adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, rama / komunikatif, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat erat dengan pembelajaran PAI dan Budi pekerti di tingkat sekolah menengah atas. Keterkaitan tersebut baik dalam tujuan pembelajaran PAI secara umum dan khusus, fungsi pembelajaran PAI di masyarakat, standart bahan kajian dan standar kompetensi PAI di SMA. Dengan penggunaan media film dapat menjadi solusi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa menjadi lebih mudah tersampaikan dan juga dapat masuk dan melekat dalam daya ingat mereka.

### **Bibliografi.**

Baharun, Hasan, & Mahmudah, Mahmudah. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan*

- Agama Islam*, 8(1), 149–173.
- Fatkhu, Rokhmah. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Ma'arif Nu Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Hasanah, Aan, Lestari, Ambar Sri, Rahman, Alvin Yanuar, & Daniel, Yudi Irfan. (2020). *Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi Covid-19*.
- Ibda, Hamidulloh. (2017). *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Khamadi, Khamadi, & Bastian, Henry. (2015). Penanaman Pendidikan Karakter Pramuka Kepada Remaja dalam Kajian Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 55–70.
- Martino, Pratama Dicky. (2018). *Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di pondok pesantren sulaiman gendusari trenggalek*.
- Mustadi, Ali. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Pramujiono, Agung, Suhari, S. H., Rachmadtullah, Reza, Indrayanti, Tri, & Setiawan, Bramianto. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Pratama, Surya Angga. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Siapa Penerus Saya? memoar kehidupan Ustadz Jeffry al Buchori karya Yusuf Mansur*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sukrisman, Agus. (2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*. makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sulaiman, Moh, Al Hamdani, M. Djaswidi, & Aziz, Abdul. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SLJ]*, 6(1), 77–110.
- Utomo, Cahyo. (2011). *Naskah Drama Barabah Karya Motinggo Busye (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)*.
- Zahroh, Siti. (2018). *Penerapan Pembelajaran Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di Sman Kabupaten Pandeglang)*. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Zainudin, Muhammad. (2016). Membangun Karakter Bangsa Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 16–31.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).